

Otoritas Estetik pada Pertunjukan Seni Tari sebagai Representasi Kreativitas Seniman Pelaku (Studi Kasus Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo)

Nanik Sri Prihatini

Program Studi Seni Tari, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126
No. HP. 081326164487, naniksriprihatini53@gmail.com

ABSTRACT

The Dolalak dance in Purworejo Regency is interesting to observe because it has developed with a creative appearance. At first Dolalak was presented by male dancers who seemed dashing, but with the presence of female dancers Dolalak appeared coquettish or cool. This happens because of the aesthetic authority exercised by the artists, both the composing artists and the performers. The purpose of this study was to identify and analyze the authority associated with the aesthetic touch performed by a dance leader and choreographer of the Dolalak dance, namely Melania Sinaring Putri and Ambarwati as Dolalak dancers. This research is a qualitative research used to look at the cultural phenomena of the Dolalak dance performance with a social approach that uses the theory of authority, the theory of work on, and the theory of dance creation. Data collection was carried out by means of observation, literature study, and interviews. The results of this study can be concluded that Dolalak is currently experiencing quite encouraging developments because of the creative touch model of the performing artists.

Keywords: *Dolalak, authority, aesthetics, and work on.*

ABSTRAK

Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo menarik untuk dicermati karena mengalami perkembangan dengan tampilan kreatif. Pada awalnya Dolalak disajikan oleh penari putra yang terkesan gagah, namun dengan hadirnya penari wanita Dolalak hadir dengan tampilan *centil* atau *kenes*. Hal ini terjadi karena adanya otoritas estetis yang dilakukan para seniman, baik seniman penyusun maupun pelaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis otoritas yang terkait dengan sentuhan estetis yang dilakukan oleh seorang tokoh tari dan sekaligus koreografer tari Dolalak, yaitu Melania Sinaring Putri dan Ambarwati sebagai penari Dolalak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif digunakan untuk melihat fenomena budaya pertunjukan tari Dolalak dengan pendekatan sosial yang menggunakan teori otoritas, teori garap, dan teori penciptaan tari. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, dan wawancara. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Dolalak saat sekarang mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan karena adanya model sentuhan kreatif dari para seniman pelaku.

Kata kunci: Dolalak, otoritas, estetik, dan garap.

PENDAHULUAN

Purworejo merupakan daerah tingkat dua yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Di daerah tersebut berbagai kesenian hidup di antaranya Slawatan, Kuntulan, Dolalak, Kuda Kepang, Madya Pitutur, dan lainnya. Dari sekian kesenian yang hidup, Dolalak mendapat tempat di hati masyarakatnya. Hal ini ditunjukkan dengan setidaknya di setiap kecamatan terdapat kelompok kesenian Dolalak.

Kesenian Dolalak sebagai salah satu wujud seni, kehadirannya merupakan kelangsungan kehidupan, kultural yang sudah berakar secara turun-temurun. Seperti yang dinyatakan Sedyawati, ditinjau dari konteks kebudayaan berbagai ragam kesenian yang ada terjadi karena lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari zaman ke zaman, dan dalam konteks kemasyarakatan jenis kesenian mempunyai pendukung tertentu. Demikian pula kesenian mempunyai fungsi yang berbeda di dalam masyarakat yang berbeda (1991: 4).

Berdasarkan penelitian terdahulu, Dolalak diperkirakan berkembang mulai tahun 1915 di daerah Sejiwan, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Kesenian yang awalnya sebagai ekspresi estetik para pemain, akhirnya berfungsi sosial untuk orang lain seperti acara hajatan dan sebagainya. Umar Kayam menyebutkan bahwa seni rakyat adalah bentuk seni fungsional atau utilitas terhadap masyarakatnya. Dengan demikian yang berkaitan dengan pengungkapan seni tersebut tidak bisa dilepaskan dari kepentingan menyeluruh dari sang kosmos (1981: 80). Pernyataan tersebut mencerminkan

fungsi Dolalak pada masyarakatnya sebagai hiburan wujud ungkapan syukur kepada sang pencipta.

Di Purworejo masyarakat menyebut seni Dolalak dengan nama lain Jidur, Angguk, dan Bangilun. Dolalak berasal dari nama nada pada tangganada diatonik, yaitu *do* dan *la* dengan mengulangi nada *la* yang diucapkan *lak*. Nama Jidur berasal dari instrumen yang bernama Jidur, yaitu sebuah Bedug kecil. Angguk disebabkan hampir pada semua gerakannya ada gerak kepala yang mengangguk, sedang nama Bangilun diartikan *abang-abang ngilo* artinya penari menggunakan pemerah pipi dan bibir (Prihatini, 1977: 4).

Dolalak sebagai wujud seni merupakan perpaduan gerak, musik baik vokal maupun instrumen. Syair mengandung nilai kebersamaan atau gotong-royong serta kegembiraan. Awalnya para pendukung penari dan pengiring adalah laki-laki dewasa, penari dengan jumlah 10 orang bisa lebih asal berjumlah genap. Musik pengiringnya 3 instrumen Rebana, sebuah Kendang, dan sebuah Jidur (Bedug kecil). Musiknya didominasi oleh suara vokal yang berbentuk koor dinyanyikan oleh kelompok penari dan *penabuh* secara bergantian. Syair lagu menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Sajian yang paling menarik adalah pada bagian yang disebut bagian kesurupan (*trace*). Durasi pertunjukannya tergantung kebutuhan, bisa sehari semalam atau sehari dan semalam saja.

Fenomena yang terjadi sekarang, pertunjukan Dolalak secara wujud disajikan hanya dengan durasi 10-15 menit. Penarinya didominasi oleh penari wanita dengan

tampilan gerak gagah dan *centil*. Globalisasi membawa kita ke alam yang dapat mengenali seluruh isi dunia, kita harus berubah, tetapi bukan berarti kita harus meninggalkan milik kita sendiri. Bentuk bisa beda, fungsi bisa beda tapi makna dan nilai yang terkandung jangan tercabut.

Sangat disayangkan bila sebuah akar budayayangsyaratdengannilai-nilaikekelokalan hanya tinggal sebuah cerita. Bagaimana cara kita melestarikannya? Mungkinkah glokalisasi atau lokal yang mengglobal salah satu cara untuk mempertahankan akar budaya. Menghadapi persaingan global dalam berbagai aspek harus disikapi, persaingan semakin terbuka, siapa yang tidak respon dan kreatif akan tertinggal. Tindakan kreatif perlu dilakukan. Dalam karya-karya estetis, obyek materiil yang tampak akan berubah, namun tetap indah. Fungsi sebuah obyek materiil pun bisa juga berubah, dengan kata lain konteks berubah teksnya akan berubah pula. Perubahan bentuk sebuah cara yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan budaya yang kita miliki. Beberapa contoh pada karya estetis seperti batik, lurik, cara berbusana, tradisi pernikahan, karya tari, karya karawitan, teater tradisi, kriya, dan lainnya. Tindakan kreatif perlu dilakukan untuk menyelamatkan wujud yang sesuai zamannya.

Mengamati kehidupan Dolalak di Kabupaten Purworejo dari masa ke masa tampilan kreatif yang hadir dalam pertunjukan sekarang, merupakan hal yang menarik untuk dicermati. Dolalak yang awalnya terkesan gerak gagah dengan hadirnya para penari wanita kesan gagah, hadir dengan tampilan *centil* atau *kenes*. Hal ini terjadi adanya otoritas

estetis yang dilakukan oleh seniman, baik seniman penyusun maupun pelaku.

METODE

Bentuk penelitian kualitatif digunakan untuk melihat fenomena budaya pertunjukan tari Dolalak. Untuk mencermati terjadinya perubahan bentuk sajian yang dilakukan oleh seniman, digunakan pendekatan sosial dengan teori otoritas. Konsep garap Rahayu Supanggah digunakan untuk menjelaskan bagaimana cara kerja pemegang otoritas dalam menyusun pertunjukan tari Dolalak. Otoritas adalah kewenangan seseorang untuk bertindak yang terkait dengan perannya. Weber menyebutkan otoritas adalah tindakan dominasi seseorang untuk melakukan suatu perintah yang akan dipatuhi oleh sekelompok orang. Menurutnya ada tiga otoritas, yaitu legal rasional, tradisional, dan karismatik (dalam George Ritzer, 2014: 140). Teori penciptaan Hawkins digunakan untuk melihat proses atau tahap-tahap penciptaan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, studi pustaka (*Library Research*) ditempuh dengan mencari data berupa data dokumentasi tertulis yang dapat berupa buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, prosiding, dan penelitian yang pernah dilakukan dengan tema sesuai kajian penelitian yang dilakukan, serta wawancara dengan model wawancara mendalam kepada narasumber terpilih berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Wawancara dengan model triangulasi kepada para (pengamat, pakar, dan pengguna) untuk memperoleh data interpretatif dari hasil wawancara yang telah

dilakukan, sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang memenuhi standar validitas. Analisis data dengan menggunakan analisis diskriptif dan model interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika atau ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Istilah keindahan mempunyai pengertian yang relatif, dan berbeda-beda dari masa ke masa. Pada abad ke 5 SM kaum sofis di Atena menyebutnya sebagai sesuatu yang menyenangkan. Pengertian ini dikembangkan oleh Thomas Aquino, Aristoteles, Samuel Johnson, Imanuel Kant, sampai Santayana (The Liang Gie, 1997: 13-18).

Karya seni yang hadir pada dasarnya adalah wujud ungkapan estetika atau keindahan oleh seniman lewat simbol-simbol estetika. Dolalak yang berkembang di Purworejo dari masa ke masa juga merupakan ungkapan estetika seniman Dolalak pada masa tertentu. Perubahan wujud terjadi karena berbagai hal, faktor internal yang menyangkut sikap kreativitas seniman dan faktor eksternal, yaitu di luar seniman seperti fungsi kesenian pada masyarakat. Kreatif seperti disampaikan Edi Sedyawati adalah daya untuk menanggapi segala sesuatu dalam kehidupan ini dalam perspektif kekinian, sehingga dibutuhkan orang-orang yang kritis dan konstruktif, yaitu mampu melihat dan memilih hal yang baik (1995/1996: 135). Seperti yang dikemukakan oleh SD. Humardani pada Seminar Kesenian di Surakarta, bahwa seni tradisi akan hidup dan berkembang dalam sejarah ditangan

empu tradisi yang kreatif (1972: 7).

Dolalak sebagai salah satu wujud karya estetika merupakan seni pertunjukan perpaduan antara gerak dan musik. Kesenian ini berangkat dari seni pertunjukan rumpun *shalawat* (nyanyian puji-pujian dalam Agama Islam) yang kemudian menjadi wujud pertunjukan tari. Isi yang dituangkan merupakan nilai-nilai religius kebersamaan, keberanian dan kegembiraan. Pertunjukan tari yang hadir terkesan maskulin atau gagah, didukung oleh para pemain laki-laki dewasa yang berjumlah sepuluh atau lebih dengan berjumlah genap. Tampilan yang tampak lewat busana seperti seorang prajurit atau serdadu Belanda. Musik menggunakan Rebana, Jidor atau Bedug kecil, dan Kendang dengan disertai vokal.

Seni pertunjukan Dolalak di Kabupaten Purworejo kehadirannya merupakan kelangsungan kehidupan kultural yang sudah turun-menurun. Dolalak diperkirakan lahir di Purworejo dan dikenal masyarakatnya tahun 1915. Daerah kelahirannya di Desa Sejiwan, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Dari sejak lahirnya sampai tahun 1960an pernah mengalami pasang surut. Sejak tahun 1970an kesenian ini hidup dan berkembang dengan baik diseluruh wilayah Kabupaten Purworejo. Setidaknya di setiap kecamatan terdapat lima sampai delapan kelompok (Prihatini, 1977: 40). Dapat dikatakan kesenian Dolalak hidup dan berkembang di tempat kelahirannya dari masa ke masa dan telah mengalami perkembangan fungsi maupun bentuknya.

Pengembangan Kehidupan Dolalak

Untuk melihat perjalanan peran otoritas estetis para seniman Dolalak, setidaknya ada 3 periodisasi, yaitu tahun 1968 di masa awal pemerintahan Orda Baru dengan mengembangkan kepada anak-anak sekolah, tahun 1980 mengembangkan penari wanita pada kelompok-kelompok kesenian Dolalak, dan periode 2020 sampai sekarang Dolalak dengan berbagai fungsinya.

Periode awal perkembangan adalah tahun 1968, merupakan awal Pemda Kabupaten Purworejo melakukan pengembangan Dolalak. Tidak hanya mencatat kelompok Dolalak pria yang jumlahnya ratusan, tetapi melakukan juga pengenalan Dolalak ke luar daerah. Pemberdayaan juga dilakukan dengan cara regenerasi pemain, yaitu lewat anak sekolah dilakukan tahun 1976. Cara ini dilakukan dengan mengadakan penataran lewat guru Sekolah Dasar untuk mengajarkan kepada para muridnya. Dengan adanya cara tersebut secara tidak langsung sangat berpengaruh kepada para seniman untuk melakukan tindakan kreatif dengan menggarap Dolalak yang dapat dinikmati berbagai kalangan khususnya anak. Dengan penari anak sekolah, tentu saja tidak terbatas pada pria tapi juga wanita sebagai penarinya. Lahirlah tari Dolalak masal artinya disajikan lebih dari sepuluh anak, bahkan bisa ratusan. Gerak tari lebih disederhanakan agar dapat dilakukan oleh anak-anak. Posisi *adeg* atau berdiri lebih dipertegas, pola gerak tangan disederhanakan, supaya menghadirkan gerak yang sama. Lagu, yaitu notasinya tidak ada perubahan, hanya syair lagu disesuaikan dengan kebutuhan program pemerintah saat

itu seperti Keluarga Berencana (KB) dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Untuk musik agar dapat didengar oleh jumlah penari masal digunakan penguat suara. Alat musik masih berupa Terbang atau Rebana, Jidor atau Bedug kecil, dan Kendang. Model baju yang digunakan dibuat lebih sederhana dengan baju atas berlengan pendek dengan tetap menggunakan *lis* di bagian ujung-ujungnya. Pada periode ini secara wujud yang hadir adalah tampilannya generasi Dolalak anak, dengan pertunjukan yang durasinya pendek pemotongan dari pertunjukan berjam-jam menjadi sekitar 15 menit sampai 20 menit. Penggarapan gerak tari hanya penyederhanaan untuk menghadirkan gerak yang seragam dan menghilangkan pengulangan gerak. Tokoh yang terlibat adalah Panut pimpinan Dolalak dari Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing yang pernah belajar Dolalak di Desa Sejiwan, tokoh lainnya adalah Sidik AS guru Sekolah Dasar di SD Kliwonan, Purworejo.

Tahun 1980, pada periode ini merupakan pengembangan dari periode sebelumnya dengan lebih banyak melibatkan perempuan sebagai penarinya. Tidak hanya kelompok anak sekolah saja, kelompok Dolalak dewasa juga sudah melibatkan wanita sebagai penari dan mendapat tanggapan positif oleh masyarakatnya. Pandangan masyarakat saat itu dengan melibatkan anak perempuan dianggap sebagai andil ikut mengembangkan dan melestarikan kesenian Dolalak. Hadirilah kelompok Dolalak campuran yang tentu saja garapnya ditata sesuai dengan kebutuhan saat itu. Di Desa Mlaran Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo tahun 1986 bahkan sudah membuat kelompok Dolalak wanita

yang dipimpin oleh Adi Warno. *Garap* gerak dipercantik sehingga kesan gagah terlihat *centil*, dengan mengutamakan garapan pada gerak pinggul yang disebut *ngetol* atau *ngedol*. Sedang pada tari Dolalak pria kekuatan gerak pada umumnya pada gerak bahu yang disebut *kirig*. Gerak *ngedol* dengan volume yang lebih besar pada penari wanita akan hadir rasa yang terkesan erotis.

Tahun 1990, Dolalak telah diakui sebagai hiburan diberbagai kalangan. Periode ini lahir juga kelompok Dolalak wanita lain seperti di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Pada periode ini lahir istilah penari primadona. Periode ini berdampak mematikan kelompok Dolalak pria. Masyarakat saat itu lebih senang mengundang kelompok Dolalak wanita. Pada tahun 1994/1995 Dolalak masuk sebagai muatan lokal di Sekolah Dasar, yang kemudian dilakukan garapan paket dengan cara merangkai beberapa tari menjadi durasi pendek 10 menit (Prihatini, 2011: 66). Tjiptosiswoyo seorang guru Sekolah Dasar dan pemain serta pelatih Dolalak dari Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo sebagai koreografernya.

Periode sesudah tahun 2000an, Sanggar Prigel yang berdomisili di kecamatan Kota Purworejo dipercaya dan menggarap paket Dolalak disajikan sebagai wakil daerah ke luar kota seperti Jakarta dan pentas di televisi. *Garap* yang dilakukan oleh Sanggar Prigel merupakan kelanjutan kreativitas tahun-tahun sebelumnya yang digarap oleh Tjiptosiswoyo. Para koreografer seperti Eko Marsono, Untariningsih, dan Melania Putri menghantarkan Dolalak lebih *centil* namun tetap enerjik dan gagah. Roh gerak Dolalak

masih kuat, karena yang digarap adalah unsur geraknya seperti volume, dinamika, dan kecepatan. Gerak dasar *ngedol* dan *kirig* tetap hadir dominan. Pola lantai digarap menjadi lebih variatif menyesuaikan ruang atau tempat pertunjukan.

Proses Garap Dolalak

Penggarapan tari Dolalak pada awal tahun 1968 sampai tahun 2000 sifatnya lebih merapikan vokabuler gerak yang ada agar lebih mudah dipelajari oleh kelompok anak sekolah maupun non sekolah. Untuk iringannya masih digunakan setiap lagu secara utuh, sehingga gerak tari Dolalak menyesuaikan lagu yang disajikan. Kemudian sejak tahun 2000-an mulai dilakukan garapan-garapan baru Dolalak dengan durasi sekitar 20 menit. Dalam penggarapan ini koreografer maupun komposer bisa melakukan otoritas estetik dengan membongkar *garap* tradisi dengan tidak meninggalkan ciri-ciri gerak maupun lagu yang ada. Pada periode 2000-an muncul Sanggar Prigel dan Sanggar Sri Lestari sebagai kelompok Dolalak perempuan.

1. Sanggar Prigel

Sanggar Prigel adalah salah satu sanggar seni yang mengajarkan tari tradisi Nusantara termasuk tari Dolalak. Sanggar ini berlokasi di tengah kota tepatnya di Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. Pendiri dan juga sebagai pemilik adalah Untariningsih pegawai Dinas P dan K Kabupaten Purworejo. Untari juga pernah belajar tari di Padepokan Bagong Kusudiardjo di Yogyakarta. Selain Untariningsih sebagai pelatih juga dibantu oleh Eko Marsono yang juga pegawai Dinas

P dan K Kabupaten Purworejo. Tidak kalah pentingnya adalah putri Utariningsih, yaitu Melania Putri juga berperan sebagai pelatih dan koreografer untuk keberlanjutan Sanggar Prigel sampai sekarang.

Melania Sinarung Putri lahir 9 Juni 1979 di Yogyakarta. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Purworejo dan melanjutkan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Nia mengambil minat penciptaan tari lulus 2003. Di sini Melania banyak belajar dan mendapatkan wawasan tentang masalah koreografi.

Melania lebih akrab dengan panggilan Nia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara lahir dari pasangan Utariningsih dan ayahnya Bambang Indriyanto. Nia lahir dari keluarga seni dan tumbuh kembang di lingkungan seni.

Tari Dolalak bagi Nia tidak asing lagi karena sejak Taman Kanak-kanak ikut latihan di sanggar ibunya. Sering mengikuti pertunjukan Dolalak selain juga menarikan tari-tari kreasi seperti Tari Kelinci, Tari Pangpung, Tari Golek Manis, Tari Bondan Kendi, Tari Mani Puri, dan lain-lain. Selain itu Nia juga mempelajari Tari Kuda Kepang dan Kubro Siswo yang merupakan tari rakyat di daerah Magelang. Pengalaman pentasnya dilakukan pada festival di luar kota seperti Surakarta, Semarang, dan Jakarta. Bekal berkesenian dari sejak TK sampai di perguruan tinggi ini merupakan modal sebagai seorang koreografer. Dalam teori *garap* Rahayu Supanggah menyebutkan dalam proses *garap* ada enam unsur, yaitu materi *garap*, penggarap, sarana *garap*, prabot *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap* (2009).

Sebagai koreografer atau penggarap Nia adalah sebagai pelaku seni yang menyusun, menata hingga dapat karya seni itu disajikan. Dengan demikian koreografer adalah orang yang menyampaikan pemikiran, eksperimen sampai terwujudkan sebuah karya tari. Karya tari Dolalak yang diciptakan Nia pertama kali pada tahun 2012 diberi nama Dolalak Lentera Jawa.

Proses penggarapan karya tari Dolalak Lentera Jawa dilakukan secara bertahap, dimulai dari pencarian ide sampai dengan proses penggarapan. *Garap* merupakan satu aktifitas meramu dan mengolah. Dalam kegiatan berkarya seni tujuannya untuk merangkai elemen-elemennya. Karya seni dapat terwujud akibat adanya suatu proses. Proses dalam berkarya seni biasa disebut dengan istilah *garap*. Pernyataan Supanggah, *garap* merupakan suatu system atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan, atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2009: 3). Dalam proses penggarapan karya menurut Supanggah ada hal-hal yang perlu diperhatikan, enam unsur yang saling berkaitan. Unsur tersebut, yaitu:

1. Materi *garap* atau ajang *garap* terdiri dari gerak, musik, rias busana, dan property.
2. Penggarap atau orang, yaitu koreografer dan komposer.
3. Sarana *garap*, yaitu orang bisa penari

dan pemusik.

4. Perabot atau piranti *garap* merupakan ide atau konsep karya tersebut.
5. Penentu *garap* berkaitan dengan fungsi atau kegunaan.
6. Pertimbangan *garap* terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Nia berangkat dari idenya Dolalak dengan konsep gagah dan *centil*. Konsep ini didasari karena menggunakan penari wanita. Dalam melakukan otoritas estetisnya sebagai pemilik dan pelatih sanggar. Teori penciptaan tari Hawkins digunakan untuk penggarapan tari tersebut. Ada tiga pekerjaan yang dilakukan, yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Hal ini juga disebutkan dalam artikel Rustiyanti (2015) bahwa penari dalam berekspresi, eksplorasi, dan improvisasi dengan melalui beberapa tahap seperti mendengarkan, mengalami, dan melakukan gerak tari. Elemen-elemen koreografinya, yaitu tubuh ruang, waktu, dan tenaga.

Tahap eksplorasi dilakukan sebagai bekal untuk mendapatkan pengalaman dalam mencipta gerak. Proses eksplorasi yang dilakukan dengan menentukan ragam gerak pokok yang berangkat dari Dolalak tradisi di mana pada Dolalak tradisi gerak disesuaikan dengan syair seperti yang ditampilkan Prihatini (2000: 91). Saat lagu dinyanyikan oleh kelompok pemusik disebut lagu *Bawan* dan saat lagu dinyanyikan oleh kelompok penari disebut lagu *Sauran*. Ada lima lagu yang dipilih, yaitu: Saya Cari, Jalan-jalan Keras, Ibarat Gunung, Main-main, dan Tinggi-tinggi. Lima lagu ini sebagai pijakan untuk menentukan ragam gerak. Dalam eksplorasi gerak, Nia menggunakan gerak *ngetol*, *kirik*,

tiak, *dendean*, *kencik*, *muklik*, *lilingan*, *bandul*, dan *pencak*. Pemilihan vokabuler gerak tersebut dengan dasar merupakan ciri gerak tari Dolalak.

Tahap berikutnya adalah improvisasi. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam menciptakan gerak (Soedarsono, 1978: 40). Pada tahap ini, Nia mulai merangkai dan menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan. Motif-motif gerak itu kemudian disusun sesuai alur lagu yang disajikan. Hasil improvisasi tersebut menghasilkan gerak dengan karakter gagah dan *centil*. Di dalam melakukan improvisasi, Nia melakukan perubahan pada unsur-unsur gerak, yaitu: volume, kecepatan, dinamika serta level. Pada Dolalak tradisi biasanya disajikan mulai tari kelompok, berpasangan, dan tunggal sebagai alur sajian. Pada garapan baru, Nia juga masih menggunakan alur tersebut. Penambahan pola lantai lebih bervariasi, yang sebelumnya sangat didominasi pada pola lantai berjajar dua. Dapat disimpulkan Nia sebagai koreografer atau penentu *garap* melakukan otoritasnya pada alur sajian dan *garap* gerak serta pola lantai. Namun demikian secara esensi tidak meninggalkan roh tari Dolalak. Karakter gagah *centil* sebagai karakter yang diinginkan tetap berkarakter maskulin, dinamika tinggi, serta enerjik. Dengan penarinya perempuan, tentu saja karakter feminim yang *centil* tetap terujud. Salah satu contoh pada ragam gerak *ngetol* yang mirip gerak goyang. Pada gerak ini penari bergerak secara seluas volume



Gambar 1. Pose Garap Gerak Ngetol Gagah Centil dan Garap Busana
(Sumber: Putri, 2018)



Gambar 2. Pose Garap Gerak Lilingan
(Sumber: Putri, 2018)

goyangannya.

Tahap terakhir adalah tahap komposisi merupakan tahap merangkai dan mengevaluasi motif-motif gerak yang dihadirkan dari eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap ini rangkaian gerak-gerak dipadukan dengan garap musik. Selanjutnya proses latihan terus dilakukan untuk menghasilkan satu kesatuan karya. Sajian Dolalak sangat ditentukan oleh lagu, adapun geraknya menyesuaikan, dan Nia di dalam penggarapan tetap mempertimbangkan unsur tersebut. Di dalam garapan Lantera Jawa digunakan lima lagu, yaitu: Saya Cari, Jalan-jalan, Di Barat Gunung,

Main-main, dan Tinggi-tinggi. Biasanya satu lagu bisa disajikan selama 10 menit. Karya ini secara keseluruhan hanya berdurasi 10 menit. Di dalam pemilihan ragam gerak tradisi seperti *ngetol*, *kirig*, *siak*, *lambean*, *pencik*, dan *linglingan* digunakan sebagai dasar untuk pengembangan gerak. Berkaitan dengan rias dan busana korektif mik up digunakan untuk menegaskan garis-garis pada wajah penari. Untuk busana penari digunakan baju tanpa lengan dan celana ukuran tiga per empat setinggi lutut. Baju tanpa lengan ini di bagian ujungnya ditutup dengan *rumbai-rumbai* yang nantinya berfungsi sebagai property untuk menghadirkan gerakan *kirig*. Pada baju dan celana penciri hiasan *untu walang* tetap dimunculkan. Pemilihan warna baju hijau dengan variasi oranye dengan harapan ada kesan ceria dibandingkan dengan baju yang *pakem* berwarna hitam. Dolalak Lantera Jawa diciptakan dalam rangka festival di Malaysia, dengan demikian durasi maupun tampilan harus bisa tampil sebagai tontonan yang menarik. Otoritas yang dilakukan Nia, selain pada *garap* gerak dan busana, juga melakukan otoritas di dalam pemilihan penari.

Seperti disebutkan Weber ada tiga jenis otoritas legal rasional, tradisional, dan karismatik (dalam Rizer, 2014: 140). Otoritas legal rasional ini dilakukan dalam penggarapan gerak dan busana serta alur sajian. Di dalam pemilihan penari, juga merupakan otoritas legal bagi Nia. Nia adalah salah satu pengelola atau guru tari pada Sanggar Prigel milik orang tuanya. Untuk mewujudkan tampilan yang gagah dan *centil*, Nia memilih murid-murid dengan postur tubuh sedang yang bertubuh kecil. Pada Sanggar Prigel muridnya cukup

lumayan banyak, dengan demikian sangat memudahkan di dalam mempersiapkan penari yang diinginkan. Selain guru tari, Nia juga sebagai seorang penari yang cukup berkualitas dan punya pengalaman pentas yang cukup. Inilah yang membuat Nia mempunyai karisma cukup diakui di kalangan para penonton Dolalak maupun murid-muridnya di sanggar. Dengan peran otoritas estetik yang dimiliki dan dilakukan Nia, beberapa karyanya sampai sekarang sering dipentaskan untuk keperluan even-even daerah di Kabupaten Purworejo.

2. Kelompok Dolalak Putri Sri Lestari

Kelompok Dolalak Putri Sri Lestari bermarkas di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo. Kelompok ini dibentuk tahun 2015, pendirinya sekaligus sebagai pimpinannya adalah Gilang Kuncoro. Desa ini letaknya berada di bagian Barat daya dari pusat Kota Purworejo. Daerah ini terletak dekat dengan laut Selatan. Kelompok ini semua penarinya perempuan mulai usia setingkat anak SMP dan SMA. Kelompok ini bisa tampil dengan 20 penari perempuan. Pada saat sekarang kelompok ini termasuk yang paling populer dibandingkan dengan kelompok Dolalak perempuan dari Desa Mlaran, Kecamatan Gebang dan Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Informasi pemasaran dan pergelaran dengan menggunakan pamflet lewat *Whatsapp* (WA). Dalam pamflet itu dipasang wajah-wajah para penari. Untuk mengundang kelompok ini dengan biaya Rp. 7.000.000,- dengan durasi pentas 4 sampai 6 jam dengan jumlah penari 10 orang. Apabila jumlah penari lebih, akan



Gambar 3. Model Promosi Kelompok Dolalak
(Sumber: Ambarwati, 2022)

menggunakan biaya tambahan. Kelompok ini di musim masyarakat punya hajat bisa pentas 10 sampai 15 kali setiap bulannya. Penanggapnya masih di dalam wilayah Kabupaten Purworejo. Namun kadang juga diundang pentas ke daerah Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Wonosobo yang wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Purworejo. Dengan hadirnya kelompok ini setidaknya akan menggeser kelompok-kelompok Dolalak pria. Salah satu faktor yang menyebabkan kelompok ini menjadi menarik dengan hadirnya penari bernama Ambarwati. Sejak usia SD, ia sudah belajar menari Dolalak dengan gurunya dari kelompok Dolalak Desa Mlaran. Setelah masuk SMP, ia banyak belajar dengan tokoh Dolalak Eko Marsono. Dengan demikian dasar sebagai penari Dolalak sudah dikuasai sejak kecil.

Ambarwati merupakan keluarga seniman, ayahnya seorang dalang dan ibunya seorang *pesinden*. Dia dan kakaknya yang bernama Sutarpo Guna Prayitno menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMK 8 Surakarta. SMK 8 Surakarta adalah sekolah kejuruan seni. Kakaknya tidak melanjutkan

kuliah dan sering menggantikan ayahnya sebagai dalang dengan kelompok Dwija Laras yang ada di Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo. Dalam kelompok Dwija Laras ini, Ambarwati merupakan salah satu dari *pesinden* yang sering tampil. Saat ini Ambarwati masih berstatus sebagai mahasiswa Jurusan Tari di ISI Surakarta. Modal yang diperoleh selama sekolah di SMK 8 Surakarta dan di ISI Surakarta, menjadikan kemampuan Ambarwati berbeda dengan penari-penari yang lain di kelompoknya.

Pada tari Dolalak bagian tunggal, Ambarwati menggarap gerak tari tradisi lain seperti Bali, Sunda, Minang, dan Banyumas. Vokabuler gerak pada tari Nusantara tersebut digarap unsur gerakannya meliputi volume dan dinamika serta kecepatan, demikian level atau tataran tinggi rendah penari serta pola lantai. Dengan kreativitasnya menyebabkan dia digemari oleh para penonton, orang menyebut sebagai primadona di dalam kelompok tersebut. Karisma Ambarwati ini juga menyebabkan kelompok Dolalak menjadi laris.

SIMPULAN

Hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tari atau kesenian Dolalak sebagai ungkapan estetik di Kabupaten Purworejo dari masa ke masa semakin berkembang yang diperkirakan lahir tahun 1915 di Desa Sejiwan, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Perkembangan kesenian Dolalak disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut penerapan model sentuhan

kreatifitas atau otoritas estetik yang dilakukan oleh para seniman pelakunya, sedangkan faktor eksternal terkait dengan perkembangan fungsi kesenian Dolalak di masyarakat.

Dolalak merupakan perpaduan antara gerak dan musik. Dolalak merupakan seni pertunjukan rumpun *shalawat* (nyanyian puji-pujian dalam Agama Islam), yang digarap menjadi wujud pertunjukan tari dengan menampilkan nilai-nilai religius, kebersamaan, keberanian, dan kegembiraan. Para penari yang tampil menggunakan busana seperti seorang prajurit atau serdadu Belanda, sedangkan musiknya menggunakan instrumen Rebana, Jidur atau Bedug kecil, dan Kendang dengan disertai vokal.

Perjalanan peran otoritas estetik para seniman Dolalak, setidaknya ada 3 (tiga) periodisasi, yaitu tahun 1968 di masa awal pemerintahan Orda Baru dengan mengembangkan kepada anak-anak sekolah, tahun 1980 mengembangkan penari wanita pada kelompok-kelompok kesenian Dolalak, dan periode 2020 sampai sekarang Dolalak dengan berbagai fungsinya. Pada periode ketiga ini muncul Sanggar Prigel dan Kelompok Dolalak Putri Sri Lestari yang cukup populer.

Melania sebagai keluarga pemilik juga sebagai koreografer telah menciptakan karya tari Dolalak Lentera Jawa yang idenya berangkat dari konsep gagah dan *centil*. Melania bersama-sama komposer mewujudkan model otoritas estetik dengan membongkar *garap* tradisi yang tidak meninggalkan ciri-ciri gerak maupun lagu yang ada.

Pada kelompok Sri Lestari kehadiran Ambarwati membuat kelompok tersebut

menjadi populer dengan model otoritasnya, tafsir gerak tari tunggal disajikan lebih enerjik dan *centil*.

DAFTAR PUSTAKA

- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent theories of sosial change". Dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, *Sociology and History: Theory ang Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Tengah. 1992/1993. *Deskripsi Kesenian Dolalak*. Semarang: Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating though Dance)*, Terj. Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Herawati, Putri Kezia dan Nanik Sri Prihatini, 2018. "Otoritas Gusti Kanjeng Ratu Wandansari Dalam Rekonstruksi Tari Bedhaya Endhol-Endhol di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat" dalam *Jurnal Panggung, Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya* ISBI Bandung, Vol. 28 No. 2, Juni 2018.
- Hermien, A. M. Kusmayati. 1988. "Bedhaya di Pura Paku Alaman Pembentukan dan Perkembangannya 1909-1987" Tesis: Fakultas Pascasajana Universitas Gadjah Mada.
- Humardani, S.D. 1972. *Masalah-Masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi*. Surakarta: Pusat Kesenian Jawa Tengah.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kayam, Umar. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat. 1985. "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional". Dalam *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (ed. Alfian). Jakarta: Gramedia.
- Martopangrawit. 1983. *Gending dan Sinden Bedhaya Srimpi*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta.
- Martopangrawit. 1990. *Serat Sujarah utawi riwayatng gamelan Wedhapradaangga*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo. 1994. *Bedug Bagelen*. Purworejo: Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo.
- Pramutomo, RM. 2007. *Etnokoreologi Nusantara Batasan Kajian Sistemika dan Aplikasi Keilmuannya*. Surakarta: ISI Press.
- Pramutomo, RM. dkk. 2011. *Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional Di Surakarta, Yogyakarta, dan Malang*. Surakarta: ISI pess ISI Surakarta.
- Prihatini, Nanik Sri. 1977. "Dolalak di Kabupaten Purworejo". Skripsi. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).

- Prihatini, Nanik Sri. 2000. "Perkembangan Kesenian Dolalak Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah 1968-1999". Tesis. Denpasar: Program Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Prihatini, Nanik Sri. 2006. "Fungsi Seni Pertunjukan di Daerah Kedu Jawa Tengah", dalam *Jurnal Mudra* ISI Denpasar Vol.18 No. 1 Januari 2006.
- Prihatini, Nanik Sri. 2007. *Dolalak Purworejo*, Surakarta: ISI Press Solo.
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Di Daerah Kedu, Jawa Tengah*. Surakarta: Pascasarjana Kerjasama ISI Press.
- Purwadi, Djoko Dwiyanto. 2008. *Kraton Surakarta Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi. Kesusastraan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Ritzer, G. Goodman D.J. 2014. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rustiyanti, Sri, Andang Iskandar, Wanda Listiani. 2015, "Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal Dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi", *Jurnal Panggung Jurnal Ilmiah Seni Budaya* Vol. 25 No. 1 Maret 2015.
- Sarup, Madan. 2008. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postruktural & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sastrokartika, Mas, Hadisoepipto. 1979. *Serat Kridawayangga Pakem Beksa*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sedyawati, Edi. 1991. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sedyawati, Edi. 1995/1996. *Kumpulan Makalah (1993-1995)* Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1995/1996. *Kumpulan Makalah (1995-1996)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono (ed.) 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukerta, Pande Made. 2004. "Perubahan dan Keberlanjutan Dalam Tradisi Gong Kebyar: Studi Tentang Gong Kebyar Buleleng". Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana Denpasar.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*, Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- The Liang Gie, 1997. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Widyastiningrum, Sri Rochana. 2012. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.